

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Regulasi diri pasti sudah tidak asing lagi dibahas dalam ranah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dimana pengertian mengenai regulasi diri itu sendiri adalah kemampuan individu untuk mengelola emosi, perilaku, dan pikiran untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1986), dan dengan kemampuan regulasi diri yang baik, anakpun dapat mengikuti pembelajaran dengan baik pula nantinya (Zimmerman, 2000). Beberapa contoh perilaku yang menunjukkan bahwa regulasi diri anak sudah baik, yakni dengan: (a) sudah mulai belajar fokus pada tugas tertentu meskipun terdapat distraksi, (b) belajar mengalihkan perhatian atau strategi ketika situasi berubah, dan (c) mampu menyimpan dan mengolah informasi untuk tugas sementara dan berkembang seiring berjalannya waktu (Bronson, 2000). Alasan mengapa regulasi diri sangat perlu diterapkan pada anak usia dini, yakni karena regulasi diri memungkinkan anak untuk memahami dan mematuhi norma moral sehingga anak belajar untuk mengontrol tindakan berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga dan masyarakat sekitar (Bandura, 1986), maka dari itu penting bagi guru memiliki pembelajaran yang sesuai agar anak memiliki regulasi diri yang baik.

Beberapa problematika yang terjadi pada generasi muda Indonesia disebabkan oleh regulasi diri anak yang masih belum berkembang secara optimal. Terdapat penelitian-penelitian yang menyatakan bahwa kenakalan remaja, perilaku perundungan, kesiapan sekolah yang minim, serta masalah mental yang dialami anak-anak remaja masa kini disebabkan oleh regulasi diri yang tidak terstimulasi dengan baik sejak dini (Jannah, 2021; Aisyah, 2018). Lewat permasalahan di atas cukup menggambarkan betapa penting perkembangan regulasi diri pada anak usia dini untuk menghindari kejadian-kejadian tersebut.

Fakta masalah pada studi pendahuluan yang dilakukan di sekolah minggu Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Pondok Gede, terkhusus di kelas balita, terdapat 25 anak di dalam kelas tersebut yang mana 17 diantaranya memiliki regulasi diri belum berkembang sesuai usianya. Terdapat beberapa anak yang menunjukkan sikap sering berlarian keliling kelas, berteriak, dan mengajak teman bicara ketika materi sedang disampaikan. Tindakan tersebut ternyata berdampak pada konsentrasi teman-temannya yang lain dan menyebabkan beberapa anak yang sebelumnya fokus pada kegiatan menjadi terbawa arus akan dua temannya tadi. Anak-anak tersebut menunjukkan sikap tidak fokus pada materi yang diberikan, selalu meminta pulang, tidak bisa mengalihkan pandangan dari mainan atau camilan yang mereka bawa dari rumah,

ikut mengganggu teman-teman yang lain, mudah menangis, dan lain-lain. Situasi tersebut tentu saja menjadi keresahan bagi para guru di kelas balita, sehingga para guru mencari tahu titik kesalahan dalam pembelajaran dan berusaha untuk memperbaikinya. Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat bahwa guru telah mencoba beberapa kegiatan bernyanyi dan bermain permainan sebelum materi disampaikan, namun ternyata hal tersebut belum efektif, sehingga para guru mencoba alternatif baru dengan aktivitas menari. Berbagai tarian dari lagu yang beragam akhirnya diterapkan untuk menstimulasi regulasi diri anak, tetapi pada bulan berikutnya cara tersebut sudah tidak efektif lagi, membuat para guru mencoba metode baru yakni dengan menampilkan tayangan video “arasamsam” lewat aplikasi *youtube*. Antusiasme anak-anak di kelas balita kembali meningkat ketika menyaksikan tayangan video tersebut, tetapi ketika anak-anak sudah menguasai gerakan yang ada, semuanya kembali seperti semula. Hal tersebut dapat terjadi karena anak mudah merasa bosan apabila mereka telah menguasai suatu kegiatan dan harus melakukan hal yang sama secara terus-menerus tanpa variasi lain (Lubis & Ardilla, 2023). Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mencari jalan keluar dari permasalahan ini.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendukung pernyataan bahwa kegiatan menari diawal pembelajaran efektif untuk menstimulasi regulasi diri anak usia dini. Pada penelitian Yetti (2021) dinyatakan bahwa aktivitas bergerak sesuai irama dapat mempengaruhi regulasi diri anak, yang mana artinya regulasi diri pada anak akan mengalami peningkatan (Yetti, 2021). Septian (2019) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa pengembangan media audio visual 3N, yakni Nirokke (meniru), Niteni (menyaksikan), dan Nambahi (menambah gerakan), efektif dalam proses pembelajaran anak-anak di SPS PAUD Gembira (Septian, 2019). Selain itu ada pula penelitian Sari (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan menari memiliki pengaruh yang baik bagi regulasi diri anak, sebab lewat kegiatan menari anak belajar untuk sabar ketika hendak mengutarakan pendapat, hingga sabar mempelajari gerakan-gerakan yang dianggap sulit sampai akhirnya mampu melakukannya (Sari et al., 2019). Penelitian yang mendukung efektivitas media audio visual pada pendidikan anak usia dini yakni dari Primastuty (2023) yang menyatakan bahwa media audio visual memiliki kekuatan magnetic untuk menarik perhatian anak sehingga materi pembelajaran mudah dipahami, anak-anakpun tidak mudah merasa bosan ketika penyampaian materi diberikan lewat media audio visual (Primastuty & Asmawulan, 2023). Ditinjau dari penelitian terdahulu, peneliti menarik kesimpulan bahwa kegiatan menari dapat menstimulasi regulasi diri bagi anak usia dini, dan untuk mendukung kegiatan tersebut diperlukan sebuah inovasi agar kegiatan menari lebih efisien diterapkan untuk menstimulasi regulasi diri anak usia 5-6 tahun. Inovasi yang menjadi

pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah media audio visual seperti *Loudance* yang merupakan sebuah video dengan animasi bergerak sehingga dapat menarik perhatian anak dengan gerakan serta tantangan yang menarik dan dapat meningkatkan daya fokus anak sehingga regulasi diri anak terstimulasi dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan suatu metode pembelajaran menggunakan media dengan harapan agar regulasi diri anak terstimulasi dan mengalami peningkatan yang nantinya akan berpengaruh pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang jauh lebih efektif, sebab apabila pembelajaran berlangsung efektif maka materi yang disampaikan akan melekat pada anak. Berlandaskan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik mengembangkan media audio visual *Loudance* untuk menstimulasi regulasi diri anak usia 5-6 tahun.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada proses dan hasil dari peningkatan kemampuan regulasi diri pada anak usia 5-6 tahun yaitu: (a) regulasi emosi, (b) regulasi kognitif, (c) regulasi perilaku, di gereja GBKP Pondok Gede.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan melalui media audio visual *Loudance* untuk meningkatkan kemampuan regulasi diri anak usia 5-6 tahun di gereja GBKP Pondok Gede?
2. Apakah pelaksanaan kegiatan menggunakan media audio visual *Loudance* dapat meningkatkan regulasi diri anak usia 5-6 tahun di gereja GBKP Pondok Gede?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Signifikansi media audio visual *Loudance* dalam menstimulasi regulasi diri pada anak usia 5-6 tahun dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara akademis/teoritis, penelitian ini akan menambah kajian serta literatur mengenai upaya menstimulasi regulasi diri pada anak usia 5-6 tahun, serta media audio visual *Loudance*.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi para guru, pendidik, maupun orangtua untuk memberikan informasi praktis mengenai implementasi media audio visual *Loudance* untuk menstimulasi regulasi diri pada anak usia 5-6 tahun.

